

## PERTUNJUKAN TARI KEBAGH DI DUSUN PELANGKENIDAI PAGARALAM SUMATERA SELATAN: PERKEMBANGAN DAN UPAYA PELESTARIAN

Ella Annike Husna<sup>1</sup>, Surherni<sup>2</sup>, Hardi<sup>3</sup>, Auliana Mukhti Maghfirah<sup>4</sup>  
[ellahusna788@gmail.com](mailto:ellahusna788@gmail.com)<sup>1</sup>, [surherni.isipp@gmail.com](mailto:surherni.isipp@gmail.com)<sup>2</sup>  
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pertunjukan tari Kebagh di dusun pelangkenidai Pagaram Sumatera Selatan: Perkembangan dan upaya Pelestarian. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif Analisis, data yang ditemukan dideskripsikan kemudian dianalisis sesuai kebutuhan penelitian. Teori yang digunakan adalah teori perkembangan yang dikemukakan oleh M. Fahrurrozi, teori Pelestarian yang dikemukakan oleh Chaedar dan teori bentuk yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab pertunjukan tari Kebagh mengalami pasang surut adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam daerah sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar daerah itu sendiri.

**Kata Kunci:** Tari Kebagh, Pertunjukan, Pelestarian Budaya, Perkembangan Tari Tradisional.

### ABSTRACT

*This study aims to examine the Kebagh dance performance in Pelangkenidai Hamlet, Pagaram, South Sumatra: its development and preservation efforts. Using qualitative methods with a descriptive analytical approach, the data obtained were described and then analyzed according to the research needs. The theories used were the development theory proposed by M. Fahrurrozi, the preservation theory proposed by Chaedar, and the form theory proposed by Y. Sumandiyo Hadi. The results of this study indicate that the Kebagh dance performance experiences ups and downs due to internal and external factors. Internal factors are those originating within the region, while external factors are those originating outside the region itself.*

**Keywords:** Kebagh Dance, Performance, Cultural Preservation, Development Of Traditional Dance.

### PENDAHULUAN

Tari Kebagh, salah satu bentuk pertunjukan yang tumbuh dan berkembang di daerah Pelangkenidai Pagaram Sumatera Selatan. Tari Kebagh muncul sebagai suatu kekayaan seni tradisional rakyat Pelangkenidai, disamping ada bentuk-bentuk pertunjukan tradisional lainnya seperti tari Gending Sriwijaya, tari Tanggai, dan tari Cinde. Hanya saja, tari Gending Sriwijaya, tari Tanggai dan tari Cinde merupakan bentuk-bentuk kesenian yang hampir ada pada setiap daerah di Pagaram, sementara tari Kebagh tidak ditemukan di daerah Palembang lainnya, kecuali di daerah Pelangkenidai. Jadi, tari Kebagh termasuk salah satu pertunjukan yang khas Pelangkenidai.

Tari Kebagh dilihat dari bentuk pertunjukannya adalah tarian yang dilakukan tiga, lima, bahkan sampai tujuh orang penari dengan perincian satu orang ditengah membawa tepak (wadah berbentuk persegi tempat untuk sekapur sirih) dan penari 4 lainnya sebagai pengiring. Tari Kebagh kota Pagaram cenderung lebih diminati oleh klien yang berusia lanjut (lansia) karena beberapa alasan yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya, makna emosional, dan identitas lokal. Klien beranggapan penari lansia lebih memahami makna filosofi dan nilai-nilai adat yang terkandung dalam tari Kebagh.

Alat, irama, musik, properti, dan gerak tarinya memperlihatkan keterkaitan yang diantara pertunjukan tari Gending Sriwijaya, tari Tanggai dan tari Cinde sebagai tari

penyambutan tamu. Namun, dalam pertunjukannya ada perbedaan yang memberi kespesifikan terhadap pertunjukan Kebagh itu sendiri. Kespesifikan itu terlihat pada musik pengiringnya yang hanya menggunakan tiga alat musik yaitu gong, kenong dan redab yang berdinamika datar dan tanpa adanya bantuan alat musik kekinian seperti piano, gitar bahkan syair irama lagu. Berbeda halnya dengan musik-musik tari yang ada di Sumatera Selatan lainnya seperti tari Tanggai, tari Gending Sriwijaya, dan tari Cinde yang musik tarinya menggunakan irama musik yang berdinamika dan mempunyai syair lagu yang berkhaskan melayu Sumatera Selatan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu secara ilmiah. Metode penelitian bertujuan untuk mendapatkan data maupun informasi mengenai objek dan topik yang terkait yaitu Pertunjukan tari Kebagh di Dusun Pelangkenidai Pagaralam Sumatera Selatan : Perkembangan dan Upaya Pelestarian. Perkembangan dan upaya Pelestarian tari kebagh di Dusun Pelangkenidai Pagaralam Sumatera Selatan. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Penelitian yang menghasilkan beberapa temuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian tentang masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisme organisasi, aktivitas social, dan ekonomi (I.M,L Martha Jaya. 2020:6).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Dan Fungsi Karang Taruna Dalam Pelestarian Tari Kebagh Di Dusun Pelangkenidai**

#### **A. Asal Usul Tari Kebagh**

Tari Kebagh merupakan tari tradisional yang tertua di dusun Pelangkenidai kota Pagaralam. Tari ini diwariskan kepada anak cucunya hingga turun temurun dari informasi lisan yang diperoleh tidak diketahui siapa pencipta tarian ini atau dari desa mana asal usulnya atau sejak kapan ia mulai populer dimasyarakat Pagaralam tidak ada orang yang dapat mengungkapkannya. Namun, di zaman kejayaan Puyang Serunting Sakti konon kabarnya tarian ini sudah ada. Salah satunya tari ini selalu dikaitkan dengan legenda yang ada di daerah tersebut yaitu legenda Si Pahit Lidah (Wawancara, Bujang 17 mei 2022).

Informasi mengenai asal usul tari Kebagh juga diperoleh dari beberapa keterangan pakar seni dan jurai tue (pengukuh adat) yang ada di dusun Pelangkenidai kota Pagaralam, salah satunya dari Yansi yang mengatakan bahwa asal usul tari Kebagh benar berasal dari legenda Si Pahit Lidah. Si Pahit Lidah sendiri adalah julukan kepada Puyang Serunting Sakti yang merupakan nenek moyang masyarakat suku Besemah yang ada di kota Pagaralam. Menurut legendanya Puyang Serunting Sakti memiliki kesaktian dimana ketika ia bersumpah maka sumpah itu akan terjadi. Namun sumpah akan terjadi yang dimaksud bukanlah ketika Puyang Serunting Sakti mengucapkan sumpah maka akan terjadi. Akan tetapi, ketika perkataan yang keluar dari mulut Puyang serunting Sakti berupa sumpah tidak disengaja, maka sumpah itulah yang akan terjadi.

Maka dari itu ia mendapatkan julukan Si Pahit Lidah. Menurut cerita lisan dari informan (Wawancara, Yansi 21 Januari 2025) tersebut pada suatu sore Puyang Serunting Sakti sedang ingin pergi ke sungai untuk mencari ikan, ketika sampai di sungai ia melihat ada beberapa bidadari sedang mandi di sungai, dengan pesona bidadari-bidadari yang sangat cantik seketika Puyang Serunting sakti memiliki niat jahat untuk mencuri salah satu selendang yang ada di sana. Ketika para bidadari hendak ingin pulang kekayaan salah

satu dari mereka tidak bisa pulang karena selendang yang dimilikinya sudah hilang, bidadari beserta kawan-kawannya sudah mencari selendang tersebut ke sekitar sungai, namun tak kunjung ditemukan. Akhirnya bidadari tersebut di tinggalkan oleh rombongannya karena hari sudah mulai gelap. Setelah beberapa lama kemudian, Puyang Serunting Sakti pun menemui Bidadari dan bertanya seolah-olah Puyang Serunting Sakti tidak mengetahui hal tersebut.

Kemudian sang bidadari bertemu dengan Puyang Serunting Sakti dan menceritakan semua kejadian bahwasannya selendang miliknya telah hilang, lalu dengan kebohongannya tersebut Puyang Serunting Sakti menawarkan kepada bidadari untuk membantu mencari selendang yang hilang. Karena hari sudah malam dan selendang tak kunjung ditemukan, Puyang Serunting Sakti pun akhirnya menawarkan kepada bidadari agar untuk sementara sebelum ditemukan selendang bidadari bermalam di rumah Puyang Serunting Sakti (Wawancara, Yansi 21 Januari 2025)

Selama mereka hidup bersama akhirnya mereka pun saling mengenal dan mereka pun menikah. Namun bidadari tak putus asa, selama hidupnya di bumi bidadari selalu pergi ke sungai untuk mencari selendang miliknya berharap ditemukan. Namun pada suatu hari, bidadari akhirnya mengetahui kalau yang mengambil selendang tersebut ialah suaminya sendiri yaitu Puyang Serunting Sakti. Akan tetapi, bidadari tidak langsung menanyakan keberadaan selendang tersebut kepada Puyang Serunting Sakti dan memilih untuk berpura-pura tidak mengetahui hal tersebut dikarenakan bidadari tidak mengetahui dimana Puyang Serunting Sakti menyembunyikan selendang tersebut.

Pada suatu malam diadakanlah acara pesta perkawinan yang sangat meriah di desa tersebut yang dihadiri oleh Puyang Serunting Sakti dan Bidadari Istri Serunting Sakti diketahui oleh masyarakat suku Besemah yang konon adalah seorang bidadari, diminta untuk turun ke galanggang untuk menari. Bidadari dengan sigap menyetujui permintaan masyarakat suku Besemah tersebut dengan satu syarat yaitu selendang miliknya yang dicuri oleh suaminya dapat dikembalikan kepada bidadari untuk dipakai sebagai selendang dalam menari.

Serunting Sakti awalnya tidak bersedia dan tidak menyetujui untuk memberikan selendang tersebut namun, karena didesak oleh banyak orang maka dengan berat hati ia lalu mengembalikan selendang milik bidadari yang ia sembunyikan di dalam ruas bambu yang di sebut dalam masyarakat suku Besemah yaitu tepang. Lalu istri Serunting Sakti menari dengan raut wajah yang senyum bahagia disertai dengan gerakan yang anggun lemah gemulai dan memukau para penonton yang pada saat itu yang sedang menyaksikannya.

Semakin lama tarian tersebut semakin membuat para penonton terpucau dan terpesona. Bidadari bergerak sambil mengebarkan tangan yang di sebut oleh suku Besemah yaitu *Kebagh* seolah-olah ingin terbang. Semakin lama tarian bidadari itu semakin mempesona tak di sangka dan tak disadari bahwa sang bidadari sudah tidak lagi menginjak tanah, sampai para penonton serta Puyang Serunting Sakti sudah tidak menyadari bahwa ternyata bidadari akhirnya terbang menuju tempat asalnya (Wawancara, Yansi 21 Januari 2025).

## **B. Bentuk Pertunjukan tari *Kebagh***

Bentuk pertunjukan tari meliputi beberapa elemen-elemen tari seperti adanya penari, musik, pola lantai, tata rias dan busana, tempat pertunjukan dan properti. Semua unsur tersebut merupakan wujud keseluruhan yang disajikan kepada penonton secara utuh. Keutuhan tersebut dapat dilihat pada pertunjukan tari *Kebagh*. Berikut gambaran tentang pertunjukan tari *Kebagh* dicoba dipilah dalam setiap aspek pertunjukannya. Masing-masing tegak dengan komponen-komponen penyangga yang tidak dapat diabaikan kehadirannya. Penyajian juga menunjukkan suatu intensitas (kesungguhan) ketika disajikan sebagai

sebagian dari penunjang perwujudannya.

### 1. Penari

Penari dalam tari Kebagh tidak hanya menjadi pelaku gerak saja, tetapi juga merupakan simbol budaya bagi masyarakat setempat. Secara tradisional, tari Kebagh dibawakan oleh jumlah penari yang ganjil seperti tiga, lima, bahkan sampai tujuh penari. Penari yang ditengah berperan penting karena membawa tepak berisikan sirih sebagai simbol penghormatan kepada tamu atau sesepuh adat. Sementara penari yang lain mengiringi dari samping sisi kanan kiri dengan gerakan tari Kebagh yang selaras. Jumlah ganjil ini melambangkan keselarasan dan keseimbangan saat tari ini ditampilkan.

Awalnya tari Kebagh hanya ditarikan oleh perempuan lansia, karena penari lansia dianggap lebih berpengalaman dan memiliki nilai sakral sendiri seta lebih menghadirkan nilai adat yang kuat. Namun, sayangnya penari lanjut usia sudah banyak yang tidak mampu bergerak bahkan sudah banyak yang tutup usia. Untuk tetap menjaga kearifan lokal yang mereka warisi, Bujang selaku pelaku seni tari Kebagh tetap berinisiatif untuk mengajarkan kepada generasi muda. Meskipun ada anggapan bahwa tari Kebagh lebih cocok ditarikan oleh perempuan melalui gerakannya lemah lembut dan anggun. Kenyataannya tari ini ditarikan juga oleh laki-laki dalam bentuk gerak yang tegas. Berikut coba diuraikan masing-masing gerak yang ada di dalam tari Kebagh.

### 2. Gerak

Gerakan dalam tari bukan hanya memberikan bentuk pada tarian saja, akan tetapi juga bisa menjadi alat untuk menunjukkan keindahan tari dan menyampaikan nilai-nilai atau pesan kepada penonton (Y. Sumandiyo.H. 2003:2). Tari Kebagh merupakan tari yang di ciptakan oleh bidadari istri Puyang Serunting Sakti yang melakukan gerak-gerak tari Kebagh secara spontanitas kemudian di tiru oleh anak cucu hingga masyarakat setempat. Wawancara bapak Bujang mengatakan gerak-gerak yang terdapat di dalam tari Kebagh yaitu gerak nendang, Ngebar, Betaup, dan undur udang.

#### a) Gerak Nendang

Gerak Nendang merupakan gerakan yang dilakukan kedua lengan membentuk siku-siku. Jadi gerak nendang yang di maksud ini bukanlah gerak yang dilakukan oleh kaki yang sedang menendang. Kemudian membentuk bagian atas di arahkan ke luar sisi badan sejajar dengan bahu.

Sementara kedua lengan bagian bawah diarahkan ke atas dengan jari- jari tangan memegang ujung selendang yang sedang dikenakan. Gerak nendang ini tidak hanya dilakukan kedua lengan yang membentuk siku-siku saja, akan tetapi ada juga gerakan yang melakukan satu lengan kanan atau lengan kiri.



Gambar 1 Gerak Nendang kedua tangan  
(Dokumentasi, Ella Annike Husna, 22 Mei 2025)

Dengan posisi kaki melangkah layaknya penari berjalan diiringi badan mengayun lengan kanan mengebarkan sayap sedangkan lengan yang satu seperti menggenggam baju bagian dada. Volume yang digunakan pun sama saja yaitu volume tinggi.



Gambar 2 Gerak nendang satu tangan  
(Dokumentasi, Ella Annike Husna, 22 Mei, 2025)

b) Gerak Ngebagh

Gerak ngebagh merupakan gerak yang dilakukan kedua lengan terkembang atau membuka lebar. Posisi kedua lengan di rentangkan ke arah luar sisi samping badan keduanya sejajar dengan bahu, jari-jari tangan memegang ujung selendang diikuti kaki bergerak melangkah seperti penari yang sedang berjalan. Selain gerak nendang, gerak ngebagh juga ada gerakan yang hanya membentangkan satu tangan saja diikuti dengan langkah kaki penari dan tubuh yang mengayun.



Gambar 3 Gerak Ngebagh kedua lengan  
(Dokumentasi, Ella Annike Husna, 22 Mei 2025)



Gambar 4 Gerak Ngebagh satu lengan  
(Dokumentasi, Ella Annike Husna, 22 Mei 2024)

c) Gerak bertaup

Gerak bertaup merupakan gerakan gabungan antara gerak nendang dan gerak ngebagh yang telah di contohkan pada gambar di atas. Dilakukan sambil membuat lingkaran di tengah gelanggang atau pentas yang di ikuti dengan gerakan kaki undur undang yang menggerakkan kaki seperti berjalan namun berjalan layaknya seorang penari dengan lemah lembut dan anggun yang dilakukan secara berulang-ulang.



Gambar 5 gerak nendang dan bertaup  
(Dokumentasi. Ella Annike Husna, 15 Juli 2025)

d) Gerak undur undang

Gerak undur undang merupakan gerakan kaki seperti langkah penari berjalan biasa. Gerakan ini dilakukan dengan cara melangkahkan kaki ke depan dan ke belakang sebanyak tiga langkah. Tari Kebagh di tarikan dengan anggun dan lemah lembut oleh karena itu pada saat melangkahkan kaki penari tidak boleh melangkah menggunakan volume gerak besar, melainkan dengan menggunakan volume gerak yang kecil.



Gambar 6 gerak undur undang  
(Dokumentasi. Ella Annike Husna, 15 Juli 2025)

### 3. Musik

Musik tari merupakan ilustrasi pendukung suasana gerak tari agar menciptakan kesan berbicara atau adanya komunikasi terhadap penonton dan dapat mempertegas suasana seperti sedih, gembira, ramai, sunyi, dan sebagainya (Y.Sumandyo Hadi, 2012, 32). Musik yang dipergunakan tari Kebagh tersebut adalah kenong, gong dan redab. Kenong yaitu alat musik yang terbuat dari perunggu. Gong yaitu alat musik pukul yang juga terbuat dari perunggu. Serta mempunyai ukuran terbesar di antara alat-alat lainnya.

Gong diletakkan menggantung pada sebuah gawangan dari kayu berukir indah. Sedangkan redab atau gendang melayu adalah alat musik yang terbuat dari kulit hewan.

Musik yang disajikan dapat menghidupkan suasana tari menjadi indah dan membawa suasana tari menjadi hidup. Untuk itu orang yang mengiringi penampilan tari Kebagh pemusiknya dipilih dari orang-orang yang sudah berpengalaman dan memiliki kemampuan dalam bermain musik.

Peran musik dalam tari Kebagh ini adalah untuk mengiringi serta mendukung gerakan tari serta dapat mengatur ritme dan memperkuat suasana dalam gerak tari. Alunan musik tari Kebagh hanya berulang-ulang, tempo musiknya hanya datar dan tidak mempunyai dinamika level musik. Namun, tidak semua pertunjukan dalam tari menggunakan musik seperti tari Kebagh ini. Banyak pertunjukan tari yang hanya menggunakan suara tubuh seperti suara mulut, hentakan kaki, serta tepukan tangan atau disebut juga musik internal.



Gambar 7 Alat musik tradisional Gong, Redab dan Kenong.  
(Dokumentasi, Ella Annike Husna, 21 Mei 2025)

#### 4. Tata Rias dan Busana.

Adapun rias yang digunakan dalam tari Kebagh adalah rias cantik yang disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan tari sebagaimana mestinya. Rias cantik pada umumnya memang selalu di pakai dalam kepeniaran. Hal ini dilakukan agar mendapatkan wajah yang menarik, cantik, segar, dan enak dilihat. Jadi rias dalam tari Kebagh tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi dapat mendukung pertunjukan sesuai kebutuhan.

Busana tari Kebagh ini dikreasikan sedemikian rupa, seperti kain selendang yang sudah selaras dengan kain songket, perpaduan warna yang sudah bervariasi dan sunting kepala yang selaras berkhaskan sunting kota Pagaralam. Namun, Busana tari Kebagh akan berbeda di setiap sanggar-sanggar. Karena, setiap sanggar-sanggar akan mempunyai variasi serta keselarasannya tersendiri akan tetapi tidak menghilangkan ciri khas busana kota Pagaralam. Berikut busana yang suda dikreasikan.



Gambar 8 Baju tari Kebagh Kreasi  
(Dokumentasi, Ella Annike Husna, 22 Mei 2025)

a. Kain Bumpak (Gebeg) Palembang.

Kain Bumpak merupakan kain songket Palembang yang merupakan kain khas masyarakat Sumatera Selatan. Selain untuk menari, kain ini juga dipergunakan masyarakat setempat untuk acara-acara formal seperti upacara pernikahan, penanti tamu penting serta acara formal lainnya. Pada umumnya, warna yang dipergunakan adalah berwarna merah namun saat ini kain ini sudah banyak ditemukan dengan berbagai macam warna seperti hitam, emas dan perak.

Warna-warna ini sering dikombinasikan untuk menciptakan tampilan yang terkesan mewah dan elegan. Adapun motif kain bumpak atau kain songket ini beragam seperti motif pucuk rebung, lepus berakam, bunga melati, kembang pacik, dan nago besaung. Berikut dokumentasi kain bumpak atau kain songket dengan motif lepus berakam.



Gambar 9 Kain Bumpak (Gebeg) Palembang  
(Dokumentasi, Ella Annike Husna, 22 Mei 2025)

b. Baju Kurung.

Baju kurung adalah pakaian atau busana tradisional yang pada umumnya dikenakan oleh masyarakat Melayu termasuk masyarakat suku Besemah di Sumatera Selatan. Dalam tari Kebagh, baju kurung berfungsi sebagai kostum utama penari perempuan dan memiliki nilai budaya, keindahan, dan kesopanan yang tinggi. Ciri khas dari baju kurung tersendiri ialah tidak membentuk lekuk tubuh atau longgar dengan panjang menutupi pinggul dan paha. Baju kurung tersebut mencerminkan kesopanan dan keanggunan masyarakat Melayu yang kuat dengan adat istiadatnya.

Baju kurung biasanya terbuat dari kain katun, sutra, dan kain polos tipis yang sangat mudah untuk ditemukan di daerah setempat. Warna baju yang di pakai dalam tari Kebagh ini tidak ditentukan, yang terpenting warna yang dipakai disesuaikan dengan keselarasan aksesoris dan kain yang dikenakan

Namun karna adanya perkembangan kreasi terhadap baju tersebut, saat ini baju kurung yang dipakai ada yang terbuat dari kain beludru dan ada pula yang terbuat dari bahan kain satin berwarna warni tergantung keselarasan kain songket dan aksesorisnya serta diberi sentuhan manik-manik pada bagian kerah, lengan baju, dan bagian bawah baju.



Gambar 10 Baju kurung tari Kebagh  
(Dokumentasi, Ella Annike Husna, 22 Mei 2025)

c. Selendang Jung sarat atau Rebang.

Selendang jung sarat atau rebang merupakan selendang yang menyerupai kain songket. Meskipun terlihat seperti songket, akan tetapi selendang yang dipakai adalah selendang yang terbuat dari bahan sik yang dinamakan jung sarat atau rebang ukurannya hampir sama dengan ukuran kain songket yang dikenakan sebagai penutup pinggang sampai kaki.

Namun, terkadang jika tari ini ditampilkan secara terdesak dan tidak ada selendang, maka kain songketlah yang akan dipakai sebagai selendang pada saat menari. Selendang yang dipakai pun tidak diwajibkan yang terbuat dari Jung sarat atau Rebang, selendang yang digunakan bisa terbuat dari apapun bahkan beludru sekalipun.

d. Ikat leher “indang-indang” dan “pelung”.

Ikat leher indang-indang ini disebut juga dengan teratai. Teratai ini terbuat dari kain beludru dihiasi dengan taburan manik-manik berwarna kuning keemasan. Warna kain tersebut umumnya berwarna merah, namun ada juga yang berwarna biru atau hitam. Teratai ini berfungsi untuk menutupi serta menghiasi daerah bahu hingga ke depan dada penari. Namun sekarang sudah banyak sanggar-sanggar yang sudah tidak menggunakan teratai ini karena maraknya perkembangan zaman.

e. Kalung “Bulan Temanggal”.

Kalung yang digunakan untuk pertunjukan tari Kebagh adalah kalung tingkat tiga dan tujuh tingkat berbetuk seperti bulan sabit dengan warna keemasan. Kalung tiga tingkat ini biasanya disebut kalung tiga lempeng melambangkan perlindungan dan kesuburan diri dari hal-hal yang buruk dan negatif.

Kalung yang bertingkat tujuh disebut kalung tapih. Sebutan angka tujuh dianggap sakral dan berkaitan dengan unsur alam seperti tujuh lapisan langit atau tujuh hari dalam seminggu.



Gambar 11 Kalung Bulan Temanggal tari Kebagh  
(Dokumentasi, Ella Annike Husna, 22 Mei 2025)

f. Gelang “Puntu”.

Bentuk dari gelang puntu adalah bulat besar dan lebar yang dipasang pada kedua tangan para penari. Gelang ini sudah banyak dikreasikan oleh sanggar-sanggar di kota Pagaralam. Gelang Puntu berwarna keemasan yang menyala. Sama seperti kalung Bulan Temanggal, Gelang ini terbuat dari bahan logam.



Gambar 12 Gelang pundu tari Kebagh  
(Dokumentasi, Ella Annike Husna, 22 Mei 2025)

g. Ikat Kepala “Lengkar Suun” atau Gandik”.

Gandik merupakan salah satu hiasan kepala suku Besemah di dusun Pelangkenidai Bentuknya mirip mahkota kecil atau pelat logam yang dihias. Pengikat kepala ini terbuat dari kain beludru berbentuk panjang persegi, dihiasi dengan manik-manik yang beragam serta warna-warni sepanjang kain agar terlihat indah dan anggun.

Fungsi ikat kepala ini adalah agar sanggul rambut dibelakang terikat erat dengan kepala serta juga memberikan keindahan pada bagian kening kepala. Gandik bukan hanya sebagai hiasan kepala saja, tetapi juga melambangkan keanggunan, kehormatan, dan nilai budaya yang diwariskan turun temurun .



Gambar 13 Ikat kepala tari Kebagh  
(Dokumentasi, Ella Annike Husna, 22 Mei 2025)

h. Ikat Pinggang “Simpit”

Ikat pinggang simpit yang juga disebut pending merupakan salah satu aksesoris penting dalam busana khas Sumatera Selatan. Aksesoris ini biasanya dikenakan di bagian pinggang dan terbuat dari logam berwarna emas dan kuningan. Bentuk dari simpit ini kokoh dan lebar serta dihiasi dengan manik-manik di tengah simpit. Simpit biasanya digunakan sebagai pelengkap pakaian adat suku Besemah termasuk pakaian tari Kebagh ini.

Meskipun fungsi utama ikat pinggang simpit ini adalah untuk mengikat kain dan menjaga agar pakaian tetapi rapi dan tidak mudah lepas saat dikenakan, fungsi lain adalah sebagai elemen dekoratif yang menambah kesan mewah, megah dan anggun pada penampilan pakaiannya. Dalam konteks budaya, simpit ini dianggap sebagai simbol kekuatan, kewibawaan, serta menggambarkan ketegasan bagi yang memakainya.



Gambar 14 Ikat pinggang tari Kebagh  
(Dokumentasi, Ella Annike Husna, 22 Mei 2025)

i. Kerabu “anting-anting”.

Anting-anting adalah hiasan yang terletak di bagian telinga yang berfungsi untuk mempercantik penampilan. Anting-anting dalam pakaian adat bukan hanya berfungsi untuk mempercantik saja, melainkan sebagai simbol identitas budaya di daerah tertentu. Desain anting-anting dalam suatu suku juga berbeda-beda tergantung suku masing-masing dusun. Suku besemah anting-anting ini berbentuk tingkat atau bertumpuk beberapa tingkatan yang tersusun. Anting-anting terbuat dari logam ringan yang berwarna keemasan.

5. Properti

Properti dalam tari adalah benda-benda atau perlengkapan yang akan dipergunakan sebagai pendukung penampilan saat pertunjukan serta dapat memperjelas cerita atau konsep yang ingin disampaikan. Benda-benda yang dimaksud dapat berupa selendang, kipas, topeng, tepak, piring, tombak atau benda-benda lainnya. Dalam tari Kebagh properti yang digunakan adalah selendang Rebang atau Jung Sarat sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya dan tepak yang berisikan sirih yang dibawa oleh satu orang penari berada di tengah. properti tepak yang berisikan sirih sebagai bentuk kehormatan, kehangatan, dan ucapan selamat datang pada tamu besar, pengantin, atau acara adat sekalipun.

6. Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan yang sering dikenal dengan pentas atau panggung adalah tempat diadakan suatu penampilan kesenian seperti tari, musik, teater, dan sebagainya. Hal yang harus diperhatikan saat pemilihan pertunjukan adalah kenyamanan, kelancaran, keamanan serta kualitas secara keseluruhan pertunjukan. Adapun hal yang harus diperhatikan seperti kondisi tanah atau lantai yang aman agar panggung dapat berdiri kuat dan kokoh supaya pergerakan di atas panggung tidak mengakibatkan panggung roboh yang bisa membuat individu cedera, kebersihan tempat, dan toilet umum.

Tempat pertunjukan ini harus memiliki lokasi yang layak atau tepat karena hal ini sangat mempengaruhi selain pemilihan tempat yang tepat pemilihan fasilitas serta perlengkapan juga diperlukan agar mendapatkan suasana pertunjukan yang lancar dan sesuai dengan yang diinginkan. Tari kebagh ini biasanya di tarikan di tempat terbuka seperti panggung atau lapangan, tergantung fungsi tari ini ditarikan untuk apa. Secara umum pertunjukan tari Kebagh disesuaikan dengan kebutuhan acara dan kondisi lokasi, namun terpenting adalah tempat tersebut dapat menampung penari dan penonton.

7. Pola Lantai

Pola lantai adalah formasi jalur atau garis yang dilalui oleh penari saat menari di atas panggung atau di tempat sesuai dengan kebutuhannya. Dalam tari, pola lantai atau disebut juga formasi ini menunjukkan bagaimana penari bergerak dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan gerakan dan level tertentu. yang dibentuk oleh penari atau suatu

kelompok tertentu. Selain itu, pola lantai juga membantu penari dalam mengekspresikan makna tari menyesuaikan gerakan dengan irama musik serta mengatur posisi agar tidak saling bertabrakan terutama saat menari dalam berkelompok (Y. Sumandiyo Hadi, 2007:26).

Pola lantai adalah bagian paling penting dalam koreografi tari, karena mempengaruhi keindahan gerakan dan jalannya pertunjukan tersebut. Jenis pola lantai pun bermacam-macam dari yang sangat mudah hingga yang sangat sulit seperti zig-zag, lurus, diagonal, cross dan lain sebagainya. Pemilihan jenis pola biasanya menyesuaikan dengan jumlah penari, ukuran arena panggung, dan jenis tarian yang dibawakan.

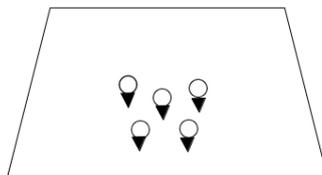
Pola lantai dalam pertunjukan tari Kebagh cenderung menampilkan pola lantai zig-zag ke samping dengan posisi di tengah. Pola tersebut tidak akan berubah-ubah sampai tarian ini selesai. Namun, dengan berjalannya tarian posisi ini akan berpindah-pindah dengan pola penari yang sama yaitu zig-zag. Meskipun dilakukan berpindah tempat, pola lantai zig\_zag dalam tarian ini mencerminkan lika-liku kehidupan yang dialami oleh setiap orang yang mengalami kehidupan rumah tangga. Pola lantai tari Kebagh tidak hanya sebagai tontonan semata, tetapi juga tuntunan. Tuntunan tersebut dapat dicermati melalui legenda Si Pahit Lidah seperti diuraikan pada bab sebelumnya.

● : Keterangan

▭ : arena atau panggung pertunjukan

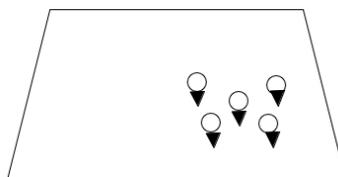
○ : berdirinya seorang penari

▼ : arah hadap penari



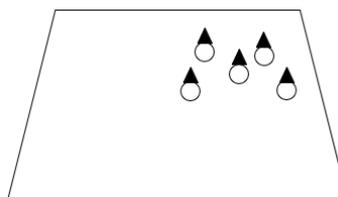
Gambar 15 Pola lantai 1

(Dok. Ella Annike Husna, 2 juli 2025)



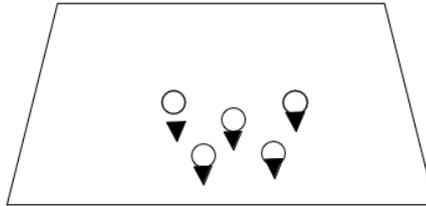
Gambar 16 Pola Lantai 2

(Dok. Ella Annike Husna, 2 Juli 2025)

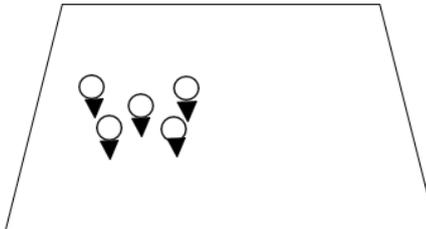


Gambar 17 Pola lantai 3

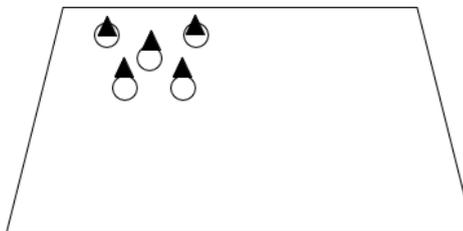
(Dok, Ella Annike Husna, 2 Juli 2025)



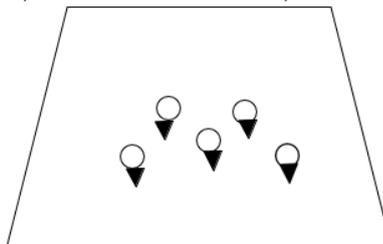
Gambar 18 Pola lantai 4  
(Dok, Ella Annike Husna, 2 Juli 2025)



Gambar 19 Pola lantai 5  
(Dok, Ella Annike Husna, 2 Juli 2025)



Gambar 20 Pola lantai 6  
(Dok, Ella Annike Husna, 2 Juli 2025)



Gambar 21 Pola lantai 7  
(Dok, Ella Annike Husna, 2 Juli 2025)

### C. Upaya Pelestarian Tari Kebagh di Dusun Pelangkenidai

Pelestarian merupakan upaya yang mendukung faktor-faktor baik dari dalam maupun dari luar untuk mempertahankan kelestarian benda, lingkungan, atau hal lain yang akan dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan Pelestarian mengenai strategi maupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisi masing-masing (Charder. 2006:18).

Pembinaan, pengembangan kesenian dan pelestarian daerah merupakan masalah yang mendesak dan harus ditangani oleh masyarakat dan pemerintah. Di daerah dusun Pelangkenidai pembinaan terhadap tari Kebagh dilakukan melalui dua arah yaitu intern dan ekstern. Pembinaan intern yang dimaksud adalah pembinaan dari dalam daerah yaitu yang dilakukan oleh anggota karang taruna yang dipimpin oleh jurai tue (pengukuh adat) serta sanggar Burung Binang di bawah pimpinan Ica. Pembinaan ekstern adalah pembinaan yang melibatkan pihak lain.

Pembinaan internal dilakukan dengan latihan-latihan dan pementasan- pementasan. Diadakannya latihan-latihan tersebut tentunya untuk mreneingkatkan kualitas agar para penari dan semua pendukung dapat melakukan tugasnya dengan baik. Sedangkan

pertunjukan-pertunjukan dan keikutsertaan mereka dalam kegiatan-kegiatan di luar seperti penyambutan tamu undangan, acara festival, serta hiburan merupakan sarana untuk menyajikan hasil latihan yang sudah dijalani dan sudah dilakukan serta sebagai motivator latihan itu sendiri. Lebih jelasnya apabila akan diadakan pementasan, latihan akan berjalan dengan baik dan diikuti hampir seluruh anggota karang taruna karena mereka mempunyai keinginan ikut serta dalam pertunjukan tersebut. Hal ini wajar karena dari banyaknya anggota karang taruna tidak bisa diikutsertakan semua sehingga butuh seleksi.

Pembinaan ekstern terhadap tari Kebagh di dusun Pelangkenidai sampai saat ini telah dilaksanakan oleh berbagai pihak. Ketika akan mengikuti festival serta hiburan tari rakyat di kota Pagaram (Setiap tahun). Tarian ini mengalami perubahan. Perubahan tersebut terlihat pada gerakan-gerakan tertentu agar tampak lebih artistik.



Gambar 22 Tari kebagh dalam festival kota Pagaram

(Sumber : <https://images.app.goo.gl/XTRMDzdjhCQGDcUe6>. Di Akses Juli 2025)

Tari Kebagh yang hanya biasanya dimainkan oleh perempuan mulai juga ditarikan oleh penari laki-laki, penari laki-laki tersebut kelompok anak-anak dan remaja berumur 16 tahun keatas dan sebagian lagi anak-anak yang sudah dewasa berumur sekitar kurang lebih 27 tahun ke atas. Perubahan tersebut dilakukan oleh beberapa orang pakar tari seperti jurai tue (Pengukuh Adat), pimpinan sanggar Burung Binang dan pejabat pemerintah.

Pihak pemerintah pun sudah ada program pembinaan tari Kebagh yaitu dengan mengadakan festival setiap tahunnya. Berbagai lomba tari, acara HUT kota Pagaram, kaderisasi dan lain-lain. Disadari bahwa dana memang menjadi masalah utama bagi sebagian besar banyak kesenian, termasuk tari Kebagh di kota Pagaram dusun Pelangkenidai. Apabila dihitung biaya pementasan yang telah dilaksanakan tidak memadai. Kondisi ini memberi pengaruh terhadap kelangsungan pertunjukan tari kebagh. Pada sisi lain, upaya pelestarian suatu tradisi ini tidaklah mudah dan tentunya ada beberapa faktor yang menjadi sebuah penghambat. Faktor utama yang menjadi penghambat tersebut adalah zaman globalisasi yang semakin maju seperti sekarang yang apabila tidak terus dilestarikan maka tradisi tersebut akan punah. Faktor penghambat dalam tari Kebagh ini seperti zaman yang terus berkembang, generasi-generasi muda yang terpengaruh zaman modernisasi yang semakin mengenal teknologi, masuknya budaya luar dan perubahan pola hiburan di kalangan remaja menjadi kurang peduli terhadap suatu budaya dan tradisi suku Besemah kota Pagaram (Wawancara, Bujang 17 Mei 2025).

Keberadaan teknologi yang semakin canggih berbagai kemungkinan kemajuan dalam kenyataan sepenuhnya dikontrol oleh kuasa uang (kebudayaan kapitalis) yang pasti tidak dimiliki oleh masyarakat kebanyakan. Kesempatan untuk berkembang tidak lagi di mungkinkan oleh bakat dan kemampuan. Jadi tertutup pada hal masyarakat kebanyakan tidak memiliki masyarakat yang diperlukan untuk berkembang itu, maka cukuplah apabila kemungkinan mereka hanya menerima saja apa yang diberikan dan yang sudah diseleksi dan dipilih oleh para kapitalis sambil tetap berdiri di sela kemajuan.

Multimedia, komputer dan internet merupakan perangkat teknologi yang memiliki

kemungkinan menyebarluaskan informasi dan menciptakan komunikasi sedemikian cepat dan luas, itulah sebabnya medium itu information super highway. Namun, sebagaimana luasnya jalan tol tersebut, sebuah highway hanya bermanfaat bagi pemilik mobil. Demikian juga perangkat multimedia, hanya bermanfaat bagi mereka yang mampu mengakses dan membelinya. Teknologi tinggi justru menjauhkan hubungan antara pribadi dan menghambat proses pengembangan kebudayaan lokal (tari Kebugh) yang telah berkembang bertahun-tahun. Tari Kebugh masih tetap hidup dan berkembang di dalam lingkungannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa minat generasi muda terhadap tari Kebugh ini mengalami penurunan yang sangat drastis. Generasi muda merupakan generasi berkelanjutan dalam budaya lokal termasuk dalam Pelestarian tari Kebugh ini. Maka perlu adanya strategi-strategi yang dapat menguatkan generasi muda terhadap tari Kebugh agar tetap terjaga, lestari, dan tidak punah di telan zaman. Strategi tersebut tidak melebihi perkembangannya.

Perkembangan adalah mengembangkan sesuatu baik berupa pengetahuan, benda hidup dan benda mati tertentu yang bertujuan untuk menyempurnakan, memperluas, serta meningkatkan objek tersebut agar lebih lebih efektif dan lebih efisien (M. Fahrurrozi. 2020:7-8).

Menurut cerita lisan, pada zaman penjajahan Belanda tari Kebugh ini masih terpelihara dengan baik dari generasi ke generasi mendatang. Masyarakat dulu selalu mengajarkan tarian ini kepada masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang sehingga jika ada acara adat seperti perkawinan, syukuran maupun acara adat lain yang menginginkan tari ini di tampilkan, penari dapat dipilih pada saat itu juga.

Busana yang dipergunakan pada saat penampilan tari Kebugh adalah baju keseharian masyarakat suku Besemah yaitu baju kurung, kain sarung, dan selendang yang mereka kenakan dalam kesehariannya. Meskipun busana yang dikenakan busana keseharian, namun tetap menjaga kebersihannya.

Akan tetapi pada zaman memasuki penjajahan Jepang tari ini sempat di larang oleh penjajah, bukan tanpa sebab, akan tetapi dimasa penjajahan Jepang seluruh budaya, adat dan kesenian yang ada di Indonesia semuanya di hilangkan termasuk tari Kebugh ini (Wawancara, Yansi 21 Januari 2025).

Masyarakat suku Besemah tetap memelihara tari ini secara diam-diam, sehingga ketika Indonesia merdeka (1945) tarian ini dapat diajarkan dan hidup kembali oleh generasi-generasi mendatang. Namun, menurut informan pada zaman sekarang tari Kebugh ini bisa dikatakan mengalami kemunduran karena terdesak oleh bentuk-bentuk seni pertunjukan yang lain, misalnya seni pertunjukan (Kebugh) itu pun bisa terancam kepunahannya. Dengan demikian keberadaan tari Kebugh akan sangat tergantung pada masyarakat itu sendiri. Masyarakat mempunyai peran penting dalam menentukan keberadaan tari tersebut. Bagaimana dan sejauh mana pandangan masyarakat terhadap sesuatu itulah yang menyebabkan sesuatu itu masih mungkin hidup atau tidak (Wawancara, Bujang 21 Januari 2025).

Jarangnya tari Kebugh muncul bukan karena generasi muda tidak ingin mempelajari atau menarikan tari ini saja, melainkan banyaknya permintaan dari klien agar yang menarikan tari tersebut adalah penari lansia karena beberapa alasan yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya, makna emosional, dan identitas lokal. Klien beranggapan penari lansia lebih memahami makna filosofi dan nilai-nilai adat yang terkandung dalam tari Kebugh. Sedangkan penari- penari yang Sudah lanjut usia kebanyakan sudah tidak bisa bergerak bahkan ada yang sudah tutup usia. (Wawancara, Ica 21 Mei 2025).

Dengan demikian, tidak semua masyarakat kehilangan minat, masih ada beberapa kelompok yang masih ingin terus melestarikan tari Kebugh ini melalui wadah-wadah seperti

karang taruna, jurai tue, serta sanggar Burung Binang. Bahkan adanya perkembangan tari ini sudah ada penari laki-laki remaja yang sudah ikut serta dalam kepenarian tari Kebagh.

Perkembangan lainnya juga terlihat dari aspek pertunjukan dan penyajiannya. Seperti jika dahulu tari ini memiliki gerakan spontan, saat ini penyajian dan pertunjukan tari Kebagh sudah tertata dan terkonsep seperti dalam penyajian gerak, kostum, dan musik agar lebih sistematis dalam pertunjukan formal seperti penyambutan tamu, acara pernikahan dan acara festival budaya sekalipun.

Informasi terhadap informan yaitu yansi mengatakan bahwa meskipun minat masyarakat serta generasi muda sudah tidak sekuat generasi dulu dalam menjaga dan memelihara tari Kebagh ini, mereka tetap mengupayakan agar tari ini tetap hidup dan berkembang kembali seperti dulu melalui kelompok-kelompok jurai tue, karang taruna, Sanggar Burung Binang serta dukungan masyarakat dusun Pelangkenidai (Wawancara, Ica 21 Mei 2025).

#### 1. Perkumpulan Kesenian

Di dusun pelangkenidai tari kebagh mulai terorganisir dengan baik. Kondisi ini terlihat dengan adanya perkumpulan-perkumpulan kesenian dari desa Pelangkenidai seperti karang taruna dan sanggar Burung Binang. Perkumpulan kesenian di anggota karang taruna merupakan perkumpulan tertua yang ada di Pelangkenidai. Perkumpulan ini sudah ada sekitar tahun 1977 diprakarsai oleh Yansi, Bujang dan Yasman. Tari Kebagh berkembang pesat terutama paa tahun 1960-an.

Sebagian sumber menyatakan bahwa tari Kebagh khususnya mendapat perhatian baik dari segi kuantitas pertunjukan maupun jumlah anggota masyarakat yang terlibat tari Kebagh dipertunjukan untuk mengimbangi Partai Komunis Indonesia yang atheis pada masa itu (Wawancara, Yansi 21 Januari 2025).

Setelah bubarnya Partai Komunista Indonesia, aktivitas tari Kebagh di Pagaralam terasa menurun malahan dapat dikatakan todak ada sama sekali. Akan tetapi, mulai tahun 1977 tari Kebagh kembali muncul ketika adaya perlombaan tari Rakyat, sewaktu itu tidak mendapat juara. Tampaknya peristiwa itu berpengaruh besar terhadap keberlangsungan tari Kebagh di Pelangkenidai. Dikatakan demikian karena setelah perlombaan tersebut aktivitas pemuda (karang taruna) untuk menghidupkembangkan tari Kebagh di Pelangkenidai tenggelam. Kemunduran ini kiranya bukan tanpa sebab, baik sebab-sebab faktor internal maupun faktor eksternal.

Sedangkan karang taruna adalah termasuk organisasi struktur dari pemerintahan yang menjadi wadah bagi remaja-remaja serta generasi muda untuk mengembangkan diri. Tujuan karang taruna ini biasanya untuk menjaga keamanan desa, membantu kelancaran suatu acara desa, serta membantu dalam agenda pembersihan desa seperti gotong royong. Karang taruna ini berpotensi besar untuk dapat menghidupkan kembali pengetahuan generasi muda terhadap budaya suku Besemah. Begitu pula dengan sanggar, sanggar merupakan wadah tempat bagi sekelompok orang untuk melakukan kegiatan terutama kegiatan dalam kesenian meliputi tari, teater, musik, bahkan kerajinan sekalipun. Sanggar yang yang terlibat dalam menjaga tari Kebagh ini bernama sanggar Burung Binang.

Sanggar Burung Binang ini sudah berdiri sejak 26 Maret 1986. setelah mengikuti berbagai festival tari rakyat seperti di acara HUT kota Pagaralam, acara penyambutan tamu besar dan lain sebagainya, pemasukan keuangan perkumpulan ini diperoleh dari sisa-sisa uang pentas dan digunakan untuk melengkapi dan memperbaiki alat musik, kostum, dan properti yang diperlukan.

Kesenian di sanggar Burung Binang dan perkumpulan karang taruna seing diikutsertakan dalam festival kesenian tradisional seperti acara HUT kota Pagaralam, kegiatan ini menarik banyak masyarakat serta penonton dari luar daerah untuk melihat acara

tersebut diundang ataupun tidak diundang Antusiasme masyarakat cukup memberikan gambaran bahwa keperdulian mereka terhadap tari kebagh masih tetap ada.

Adanya perkumpulan karang taruna secara pemerintahan kegiatannya tidak hanya bertumpu pada bidang kesenian saja, tetapi ada kegiatan gotong royong yang dilakukan untuk menambah pemasukan keuangan. Pekerjaan tersebut menerima borongan-borongan misalnya memanen padi disawah, memanen kopi, serta menanam sayur-sayuran.

Perkumpulan kesenian di dusun Pelangkenidai merupakan kelompok atau organisasi karang taruna yang bergerak dalam bidang menjaga, melestarikan serta mengembangkan kesenian budaya suku Besemah yang ada di kota Pagaralam. Selain menjaga, melestarikan serta mengembangkan budaya-budaya di kota Pagaralam, kelompok perkumpulan kesenian ini juga memperkenalkan nilai-nilai budaya kesenian suku Besemah melalui berbagai macam kegiatan di Pagaralam seperti yang telah disebutkan yaitu seperti acara-acara festival yang ada di kota Pagaralam.

## 2. Kaderisasi

Sebagaimana diketahui bahwa keberlangsungan suatu organisasi diperlukan kaderisasi, termasuk kesenian tradisional di Pelangkenidai. Dewasa ini kaderisasi tersebut dilakukan dengan cara melatih setiap hari minggu tetapi kadang sebulan sekali. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka tertarik dengan kesenian yang ada di Sumatera Selatan seperti tari Kebagh, tari Tanggai, tari Gending Sriwijaya serta tari-tarian lainnya.

Berdasarkan data yang sudah diperoleh dari 37 anggota karang taruna 20 anak menyatakan ketertarikan mereka pada tari Kebagh. Karena gerakannya lembut 11 anak menyatakan tertarik dengan musik, 3 anak tertarik karena mudah dipelajari, 4 anak mengajukan alasan karena tidak ada kesenian yang lain. Tujuh belas anak dari sanggar yang sempat ditemui, juga mengungkapkan keterkaitan mereka terhadap kesenian tersebut. Alasan yang mereka kemukakan tidak jauh berbeda yakni karena bagus dan menarik berjumlah 7 anak, 5 anak tertarik gerakan khususnya, 3 anak karena mudah dipelajari, 2 anak lainnya.

Tidak hanya masyarakat dari dusun Pelangkenidai saja yang menggemari tari Kebagh ini, dari dusun lain di kota Pagaralam juga menyenangi tarian ini. Mereka juga mengungkapkan hal yang sama atas keterkaitannya tersebut. Seperti menyukai kostumnya, musiknya serta gerak-gerak tarinnya. Adapun masyarakat yang menyukai tari ini dikarenakan mereka sudah mengetahui serta sudah hafal dengan tarian tersebut.

Penyelenggaraan kesenian di dusun Pelangkenidai diikuti dengan antusias oleh masyarakat setempat bahkan dari masyarakat luar daerah. Mereka rajin berlatih apalagi jika mau diadakan pentas. Bermula dari keikutsertaan ada pula yang hanya sekedar menonton atau melihat festival kesenian tradisional yang rutin diselenggarakan setiap setahun sekali termasuk acara festival Dempo yang memperingati hari ulang tahun kota Pagaralam, serta festival Besemah Expo (setiap tahun) yang juga menampilkan berbagai seni dan budaya lokal yang ada di kota Pagaralam dan ada pula festival Multi Etnis yang bertujuan menyatukan keberagaman suku Besemah dan budaya yang ada di kota Pagaralam.

Akhirnya tari Kebagh menjadi pilihan utama bagi masyarakat kota Pagaralam khususnya di dusun Pelangkenidai. Kegiatan ini menarik bagi kalangan sekitar terbukti dengan munculnya di dusun Pelangkenidai. Tujuan ini pada awalnya adalah sebagai mengaktifkan perkumpulan remaja yang biasanya disebut dengan karang taruna dengan mengajak remaja-remaja serta anak-anak tertarik untuk ikut latihan tari serta aktif dalam organisasi karang taruna tersebut.

Kegiatan ini cukup berhasil dengan kenyataan bahwa latihan diikuti oleh anak-anak usia SD, SMP, SMA, bahkan kuliah sekalipun, akhirnya banyak kelompok usia remaja dari

desa lain yang mengikuti kegiatan ini. Latihan-latihan bagi anak-anak di pimpin oleh orang dewasa yang merupakan murid dari sanggar Burung Binang juga. Tetapi untuk keseluruhan latihan biasanya diajarkan oleh Ica selaku ketua sanggar Burung Binang.

Sedangkan perkumpulan di desa Pelangkenidai juga dilatih oleh Amran dibantu oleh Jurai Tue (Pengukuh adat) lainnya. Dusun Pelangkenidai merupakan perkumpulan tertua bahkan dusun Pelangkenidai termasuk dusun yang kesenian serta adat-adatnya masih kental di kota Pagaralam Sumatera Selatan. Perkumpulannya memang sudah lebih banyak mengetahui banyak hal dan lebih berpengalaman dibanding perkumpulan di lain tempat. Latihan ini tidak semata-mata tari Kebagh saja, tetapi berbagai anak-anak tertentu dilatih dan diajarkan bermain alat musik.

Kehadiran suatu seni yang telah melembaga dalam suatu masyarakat, setelah terjadinya kontrak sosial dan kontrak ekonomi yang berlangsung dalam budaya tersebut. Kenyataan karya tari saat ini telah banyak mengalami perkembangan dan kemajuan dibandingkan dahulu. Mode penyajian dan teknik pementasan memanfaatkan teknologi modern sebagian kecil modernisasi ternyata masuk ke dunia tari.

Kontrak sosial terjadi karena setiap anggota masyarakat merasa memiliki dan merasa sebagai pendukung serta bagian dari seni itu sendiri. Tidak mengherankan karna seni daerah adalah seni milik masyarakat yang tidak bisa menghindarkan diri dari perubahan yang terjadi dalam kebudayaan tersebut, melingkupi norma-norma mulai nilai-nilai sosial dalam masyarakatnya. Seni itu akan terus hidup dan berkembang selama seni tersebut mau berkembang selaras dengan tuntutan yang berlaku pada masyarakatnya.

Kontrak ekonomi terjadi bila masyarakat pendukung tersebut tidak merasa keberatan untuk menyumbang baik material maupun spiritual bagi kelangsungan seni itu sendiri. Setiap anggota masyarakat merasa berhak demi tercapainya norma-norma yang terkandung dalam seni tersebut. Dalam kaitannya dengan kesenian, setiap anggota mempunyai tugas dan kewajiban masing-masing demi tercapainya semua yang diharapkan. Lembaga budaya dalam masyarakat homogen lebih terasa dibandingkan dengan masyarakat heterogen. Itu sebabnya, upacara tradisional yang kita jumpai lebih banyak diadakan di kampung-kampung, daripada di kota-kota yang telah berpenduduk asal berbagai macam suku.

Seperti dijelaskan terdahulu bahwa aktivitas karang taruna di dusun Pelangkenidai tidak hanya berfokus pada bidang kesenian saja, tetapi mencakup aspek sosial lainnya seperti gotong royong, kebiasaan tradisi setempat.

Dalam kegiatan gotong royong baik dalam kepentingan pribadi maupun kerja bakti untuk kepentingan bersama karang taruna ikut berpartisipasi. Hal ini terlihat pada kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan adat istiadat yang ada, misalnya ada masyarakat yang sedang melaksanakan syukuran, pernikahan serta kemalangan.

Uraian diatas diketahui bahwa adat kebiasaan atau norma-norma di dusun Pelangkenidai tidak jauh berbeda dengan adat kebiasaan yang ada pada umumnya. Hanya saja, dengan adanya sifat homogenitas yang ada pada masyarakat tersebut, baik dilihat dari tingkat pendidikan, mata pencaharian hidup dan pekerjaan, Serta kebiasaan yang dilakukannya menyebabkan adanya pemikiran atau pandangan yang tidak jauh berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Kalaupun ada perbedaan itu hanya sedikit pengaruhnya terhadap kelompok masyarakat tersebut. Dengan demikian apabila ada seni pertunjukan dipandang sebagai sesuatu yang hadir untuk memperkuat rasa kebersamaan, maka dorongan untuk menjaga eksistensinya masih tetap ada.

Upacara adat merupakan salah satu wahana penting bagi daerah-daerah setempat yang budaya-budayanya masih tergaaja. Demikianlah untuk kepentingan seperti itu karang taruna serta masyarakat merasa terlibat dan ikut serta memberikan sumbangan dalam kegiatan itu sebagai generasi muda melaksanakan tugasnya sesuai kedudukannya, demikian juga

orang-orang tua melaksanakan semua pekerjaan yang memang pantas untuk dikerjakan untuk mereka.

Kelompok yang tua-tua bertugas sebagai pemimpin dan pengatur pelaksanaan upacara, dibantu oleh kelompok keluarga sebagai pendamping. Sebagai karang taruna, sedangkan bertugas sebagai tenaga kerja yang mempersiapkan sesuatu pekerjaan dari awal hingga akhir pekerjaan. Kegiatan persiapan upacara biasanya telah dilaksanakan sebelum upacara dilaksanakan.

Banyak hal-hal yang harus dibuat yang memerlukan waktu lama sesuai kebutuhan upacara tersebut. Misalnya saja untuk upacara perkawinan, upacara pembersihan desa, dan upacara pernikahan adat setempat yang harus dipersiapkan adalah pembuatan tenda dari pohon bambu serta kelengkapan adat yang dibutuhkan. Sedangkan kaum wanitanya mempersiapkan kue-kue adat yang dipersiapkan mengingat dalam upacara tersebut tuan rumah harus mempersiapkan kue-kue adat yang nantinya harus dihidangkan kepada para pekerja itu sendiri. Setiap harinya Suatu upacara di kampung biasanya juga akan mendatangkan seluruh kerabat dari berbagai daerah. Mereka ini biasanya telah datang dari jauh- jauh hari untuk membantu dan melihat semua persiapan yang telah dilakukan.

Persiapan membuat tenda bambu dilakukan seminggu sebelum acara dimulai. Penghiasan tenda dilakukan atau melibatkan anggota karang taruna. Setelah tenda dibersihkan dipasang pada umbul-umbul. Tentunya hal ini dilaksanakan setelah mendapat persetujuan dari pemandu adat dan pemerintah daerah setempat. Disamping itu membuat pondasi dapur untuk tempat memasak, menghiasi rumah juga diprakarsai oleh karang taruna (Wawancara, Bujang, 17 Mei 2025).

#### **D. Apresiasi Masyarakat Terhadap Tari Kebagh.**

Masyarakat di dusun Pelangkenidai merupakan salah satu wilayah dusun tertua di kota Pagaralam. Dihuni oleh masyarakat asli suku Besemah yang penduduknya sangat memegang teguh adat istiadat, kesenian khas tradisionalnya terutama tari Kebagh. Kehidupan tradisionalnya serta homogenitas suku Besemahnya hidup rukun dan terstruktur seperti pola pikirnya, mata pencariannya, serta keselarasannya terhadap sesama masyarakatnya. Budaya dan norma-norma adat suku Besemah sangat dijaga rapi dan terus diwariskan turun temurun oleh masyarakat dusun pelangkenidai sendiri. Bagi mereka kesenian bukan sekedar hiburan saja, melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap nenek leluhur dan nilai-nilai spiritualnya .

Pandangan masyarakat terhadap tari Kebagh yang hampir punah diketahui sebagai warisan budaya tertua masyarakat suku Besemah, menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat dusun Pelangkenidai. Namun, dalam realita sosial yang terjadi dewasa ini, tari tersebut mulai jarang dipertunjukkan kecuali tari ini diminta untuk tampil dalam acara tertentu dan secara perlahan terancam mengalami kepunahan. Situasi ini menimbulkan beragam pandangan dan respons dari masyarakat berbagai sukunya.

Pandangan tari Kebagh dari sekelompok masyarakat tua (sesepuh dan jurai tue) mengekspresikan kekhawatiran dari mereka yang mendalam terhadap masa depan tari Kebagh ini. Mereka menyadari bahwa tarian ini bukan sekedar hiburan, melainkan bagian dari identitas awal budaya dan sejarah hidup masyarakat suku Besemah. Tari Kebagh mengandung nilai spiritual, keindahan, dan filosofi hidup masyarakat yang dianggap luhur.

Bagi mereka kepunahan tari Kebagh akan menjadi pertanda akan hilangnya akar budaya masyarakat dusun Pelangkenidai. Karena itu, para sesepuh berupaya mempertahankan tari ini dengan cara mengajarkan kepada anak-anak, mewariskan dan berperan aktif dalam kegiatan adat yang berkaitan dengan pertunjukan tari tersebut. Adapun keterbatasan fisik dan usia membuat mereka hanya lebih banyak memberi dukungan moral dan arahan nilai-nilainya saja.

Kalangan dewasa yang aktif dalam kegiatan masyarakat terutama para ibu rumah tangga dan anggota karang taruna menunjukkan pandangan yang campur aduk antara rasa bangga serta rasa tantangan. Di satu sisi mereka sangat bangga terhadap warisan budaya yang masih hidup di dsusunnya dalam hal penting seperti penyambutan tamu dan acara adat, sedangkan disisi lain mereka juga menyadari bahwa minat masyarakat di kota Pagaralam terhadap tari Kebagh ini mulai menurun terutama di kalangan generasi muda.

Melalui wawancara sebagian masyarakat dewasa tidak memiliki cukup waktu untuk berlatih atau mengajarkan tari tersebut karena kesibukan rumah tangga dan pekerjaannya masing-masing. Sebab itu masyarakat mengatakan masyarakat kota Pagaralam lebih tertarik melihat tari-tarian dari daerah lain seperti tari Tanggai, Gending Sriwijaya, dan tari Cinde sehingga minat untuk mempertontonkan tari Kebagh menjadi menurun (Wawancara, Ica 21 Mei 2025).

Pandangan generasi muda terhadap tari Kebagh sangat dipengaruhi oleh arus modernisasi dan globalisasi budaya. Wawancara terhadap Abel dan Syndia mengatakan Banyak dari kami yang tidak terlalu mengenali tari Kebagh ini secara mendalam. Bahkan beberapa remaja dari kami menganggap tarian ini terlalu kuno, lambat, dan kurang menarik dibandingkan tari-tarian modern seperti tari kreasi, kontemporer bahkan K-pop sekalipun yang lebih populer di media sosial (Wawancara, Abel dan Syndia, 21 Mei 2025).

Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan budaya antara generasi lama beserta generasi baru yang jika tidak ditangani dengan pendekatan kreatif maka akan berpotensi kepunahan terhadap tari Kebagh. Secara keseluruhan, masyarakat dusun Pelangkenidai masih memiliki rasa peduli terhadap tari Kebagh, namun tingkat kesadarannya beragam antar generasi. Seperti kelompok masyarakat tua dan Jurai Tue bersifat menjaga dan menghormati akan nilai-nilai budaya suku Besemah sedangkan generasi muda cenderung pasif dan lebih terpengaruh budaya luar.

Selain pengukuh adat yang berperan penting dalam melestarikan tari Kebagh ini terdapat juga anggota karang taruna dan sanggar Burung Binang yang membantu dalam mengayomi, mendukung dan memberikan arahan bagi masyarakat agar tari Kebagh ini tetap hidup dan berkembang. Peran jurai tue atau biasa di sebut pengukuh adat adalah bertugas memimpin masyarakat dalam urusan adat termasuk kelancarannya dalam pelaksanaan seni, upacara-upacara adat, bahkan dalam menyampaikan nilai adat budaya kepada generasi-generasi muda.

Pewarisan budaya dan adat secara lisan seperti adanya cerita legenda Puyang serunting Sakti atau yang disebut Si Pahit Lidah menjadi identitas budaya yang kuat bagi mereka yang dikaitkan dengan asal usul tari Kebagh ini. Dalam menjaga tradisi serta identitas budaya adat kota Pagaralam di tengah zaman modern sekarang, penduduk pelangkenidai tetap menjadi garda paling depan dalam menjaga dan melindungi budaya suku Besemah ini. Mereka adalah keturunan pewaris asli suku Besemah yang terletak jauh dari pemukiman kota.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pertunjukan tari Kebagh menunjukkan adanya pasang surut. Pasang surut tersebut disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dari dalam daerah itu sendiri yaitu masyarakat kurang tertarik karena motif gerak yang monoton, meskipun demikian tari kebagh masih tetap terpelihara di dusun pelangkenidai. Adapun faktor eksternal adalah faktor dari luar daerah tersebut seperti mengikuti festival serta hiburan rakyat di kota Pagaralam (setiap tahun) gerak tarian ini mengalami perubahan yang lebih artistik.

Dusun Pelangkenidai kota Pagaralam merupakan dusun yang masih mempertahankan

tari Kebagh ini melalui kelompok karang taruna, sekolah-sekolah, dan sanggar Burung Binang yang di bantu dan didukung oleh jurai tue (Pengukuh Adat) setempat. Belakangan ini mulai ada usaha untuk menghidupkan Kembali tari Kebagh, seperti sanggar yang masih mengadakan latihan dan tari Kebagh yang masih ditampilkan dalam acara festival kota Pagaralam. Jadi, bisa dikatakan walaupun tari Kebagh sempat surut, sekarang mulai terlihat ada upaya untuk membangkitkannya lagi, meskipun jalannya masih pelan dan butuh dukungan dari banyak pihak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fahrurrozi. M. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran. Universitas hamzanwaadi Press. Nusa Tenggara Barat.
- Chaedar.A.A. (2006). Pokoknya Sunda Interpretasi untuk Aksi. Bandung.
- Hadi. Y. Sumandiyo, 2007. Panggung, Pentas, dan Pertunjukan. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sari. (2005). "Tari kebagh dalam Kepariwisata kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan". Skripsi, Program Studi Seni Tari. Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Serly. S. (2015). "Fungsi Tari kebagh di Daerah Besemah Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan". Skripsi, Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Hadi. Y. Sumandiyo, 2007. Panggung, Pentas, dan Pertunjukan. Yogyakarta: Institut seni Indonesia Yogyakarta.
- Jelviando. (2021). "SE". Skripsi, Program Studi S1 Tari. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta.
- I.L.M. Martha. Jaya. 2020. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta.
- Sukardi. 2019. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta.
- Burhan. B. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jawa Timur.
- Hadi. Y. Sumandiyo. 2012. Koreografi Bentuk-Teknik. Yogyakarta.
- Hadi. Y. Sumandiyo. 2003. Aspek-Aspek dasar Koreografi Kelompok. Yogyakarta.